

## MEMBANGUN BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH

**Abdurrahman R. Mala**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

### Abstrak

*Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah/madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Budaya Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah. Termasuk bagian dari budaya Islami dalam suatu sekolah, diantaranya adalah berpakaian (berbusana) Islami, shalat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, Tadarus/membaca Al Qur'an, menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, dan sapa), membiasakan Adab yang Baik, melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan.*

**Kata Kunci:** Budaya, Islami, Sekolah

### A. Pendahuluan

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Dan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Sebagaimana peran sekolah yang tertulis dalam *al Tarbiyah wa al Thuruq al Tadris* bahwasanya, "Sekolah merupakan sarana yang bekerjasama dengan keluarga untuk mendidik anak." Oleh karena suatu organisasi terbentuk dari kumpulan individu yang berbeda baik sifat, karakter, keahlian, pendidikan, dan latar belakang pengalaman, maka perlu ada penyatuan pandangan yang akan berguna untuk pencapaian misi dan tujuan organisasi tersebut, agar tidak berjalansendiri-sendiri. Penyatuan pandangan dari sumber daya manusia di dalam organisasi ini diperlukan dalam bentuk ketegasan dari manajemen, penyatuan pandangan ini dituangkan dalam bentuk budaya organisasi yang akan mencerminkan spesifikasi dan karakter

organisasi tersebut. Budaya ini akan menjadi milik dan pedoman bagi seluruh lapisan individu yang ada di dalam organisasi tersebut dalam menjalankan tugasnya.

Hal yang harus disadari bahwa sebuah organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya. Bagi manajer yang Islami, nilai-nilainya adalah nilai-nilai Islami. Bagaimanapun, sebuah organisasi akan sehat jika dikembangkan dengan nilai-nilai yang sehat yang bersumber dari agama.

Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya Islami akan menjadi kekuatan tersendiri. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya Islami merupakan modal non-material yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul di era sekarang dan mendatang.

Jika melihat pengertian pendidikan Islam, yaitu aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dan didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka berbagai komponen yang terdapat dalam suatu organisasi pendidikan Islam, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola hubungan dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis dalam ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara organisasi yang Islami dengan yang tidak. Dari sini dapat diketahui, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong-menolong).

Dari latarbalakang diatas penulis akan membahas masalah bagaimana membangun budaya Islami di sekolah/ madrasah Khususnya dilembaga pendidikan Islam.

## **B. Pengertian Budaya Sekolah**

Istilah dan konsep 'budaya' di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi.

Kajian ini dikenal pertama kali di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1970-an. Di Indonesia, budaya organisasi mulai dikenal pada tahun 1990-an, saat banyak dibicarakan tentang konflik budaya, bagaimana mempertahankan budaya Indonesia serta pembudayaan nilai-nilai baru. Seiring dengan itu, para akademisi mulai mengkajinya dan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan.

Budaya organisasi terdiri dari kata budaya dan organisasi yang masing-

## Membangun Budaya Islami di Sekolah

masing memiliki pengertian sendiri. Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok.<sup>3</sup> Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.<sup>4</sup> Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Budaya” berarti: pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah).

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menggambarkan cara kita melakukan sesuatu. Hasstrup menegaskan, budaya terdiri dari hubungan, bukan sekedar sistem bentuk dan sistem yang stabil. mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi.

Dengan memahami bahwa sekolah/ madrasah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah/madrasah pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen- komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

Budaya sekolah/madrasah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah/madrasah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah/madrasah.

Menurut para teoritis organisasi, tidak ada definisi yang lengkap mengenai budaya organisasi, oleh karena itu mengacu ke suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi lain. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan asumsi-asumsi, sikap-sikap dan kebiasaan seseorang atau kelompok manusia yang mempengaruhi perilaku kerja dan cara bekerja dalam organisasi. Atau dengan kata lain, budaya organisasi adalah aturan main dalam organisasi.

Budaya sekolah/madrasah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah/madrasah terhadap

semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Jadi, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong).

## **2. Proses Pembentukan Budaya Islam di Sekolah/madrasah**

Sergiovani berpendapat bahwa budaya sekolah dapat diciptakan, dibentuk dan disalurkan. Budaya organisasi hakikatnya adalah fenomena kelompok, oleh karenanya terbentuknya budaya organisasi tidak dapat lepas dari dukungan kelompok dan terbentuk dalam kurun waktu yang lama. Pembentukan budaya organisasi melibatkan leader/tokoh yang mengintroduksi visi, misi, dan nilai-nilai organisasi kepada para anggota sehingga dalam waktu tertentu menjadi kebiasaan dan dijadikan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.

Munculnya gagasan-gagasan atau jalan keluar yang kemudian tertanam dalam suatu budaya dalam organisasi bisa bermula dari mana pun, dari perorangan atau kelompok, dari tingkat bawah atau puncak. Taliziduhu Ndraha menginventarisir sumber-sumber pembentuk budaya organisasi, diantaranya: pendiri organisasi, pemilik organisasi, sumber daya internal, sumber daya eksternal, orang yang berkepentingan dengan organisasi(stake holder) dan masyarakat.

Pembentukan dan pengembangan budaya sekolah/madrasah bermula dari kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang sosiatif antara keduanya dimulai dengan beberapa harapan, yaitu sebagai berikut;

- a. Pendidikan tentang lingkungan bersih, yaitu bersih secara harfiah dan secara abstrak, yaitu bersih dari perilaku negatif. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan diamalkan semua yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik menurut agama, undang-undang, dan norma masyarakat.
- b. Pendidikan tentang dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung tinggi dengan nilai-nilai keagamaan.
- c. Pendidikan tentang sanksi sosial yang merusak nama baik lingkungan sosial-religiusnya. Pembentukan budaya tersebut tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, namun memerlukan waktu dan bahkan biaya yang tidak sedikit untuk dapat menerima nilai-nilai baru dalam organisasi.

### 3. Karakteristik Budaya Sekolah/madrasah

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah/madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya.

Budaya organisasi dapat diketahui dari manifes-manifes yang muncul dalam bentuk perilaku beserta simbol-simbol karakteristik organisasi. Beberapa manifestasi budaya dapat diidentifikasi dari cara-cara para anggota berkomunikasi, bergaul, dan menempatkan diri dalam peranannya sebagai komunitas belajar dan pembelajar, atau dapat ditangkap dari cara-cara bersikap, kebiasaan anggota dalam melakukan keseharian operasionalisasi yang dapat berbentuk kegiatan, upacara, ritual, ataupun seragam yang dikenakan.

Merujuk pada pemikiran Fred Luthan dan Edgar Schein, berikut ini diuraikan tentang beberapa karakteristik penting dari budaya sekolah yang meliputi; *observed behavioral regularities*, *norms*, *dominant value*, *philosophy*, *rules* dan *feelings*.

- a. *Observed behavioral regularities*, yaitu keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa, istilah atau ritual tertentu.
- b. *Norms* (norma-norma); yaitu berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan.
- c. *Dominant values* (nilai-nilai dominan); yaitu adanya nilai-nilai yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.
- d. *Philosophy* (filosofi); yaitu adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi.
- e. *Rules* (peraturan); yaitu adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi.
- f. *Organization climate*; merupakan perasaan keseluruhan (an overall feeling) yang tergambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukan dirinya dan pelanggan.

Karakteristik yang telah disebutkan ini, dapat dijadikan sebagai indikator terciptanya budaya di sekolah, yang dalam penerapannya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam memunculkan inti budaya organisasi, tetapi harus

direfleksikan secara bersamaan, sehingga terbentuklah konsep budaya organisasi yang kuat.

Di sekolah/madrasah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Kultur dan lingkungan pendidikan yang efektif selalu ditandai dengan suasana dan kebiasaan kondusif untuk kegiatan belajar secara fisik, sosial, mental psikologis maupun spiritual.

Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolp tentang school culture yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya yang bagus di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru.

#### **4. Jenis-Jenis Budaya Islami**

Dari deskripsi tentang budaya organisasi di sekolah tersebut, maka dapat dipahami bahwa budaya Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan Allah sejalan dengan risalah Islam.

Yang termasuk bagian dari budaya Islami dalam suatu sekolah, diantaranya adalah:

- a. Berpakaian (berbusana) Islami Pakaian sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam berpakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Kita harus selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Maka jika mampu, sejauh mungkin kita harus mengenakan pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutupi aurat sesuai dengan ketentuan syar'i. Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran/syari'at Islam. Tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.
- b. Shalat berjamaah Shalat menurut bahasa adalah do'a. Sedangkan shalat menurut istilah syara' adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus,

## Membangun Budaya Islami di Sekolah

dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan. Al-Jama'atu diambil dari makna Al-Ijtima'u yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna terkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum.

Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam. Shalat berjamaah memiliki keutamaan dibandingkan shalat sendirian

Diantara keutamaan shalat berjamaah adalah: 1) Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan shalat sendirian, 2) Keutamaan shaf pertama adalah selalu terbaik dalam shalat berjamaah. 3) Terhindar dari lupa dan memberi ingat kepada imam apabila lupa terhadap sesuatu, 4) Melahirkan syi'ar keagungan Islam, 5) Menjawab salam imam, 6) Mengambil manfaat dengan jalan berkumpul untuk berdo'a, berdzikir dan memperoleh berkah dari orang yang sempurna shalatnya, 7) Menghidupkan sendi-sendi ukhuwah (persaudaraan) antara tetangga, 8) Mendengar (qira'ah) bacaan imam, 9) Berta'min (mengaminkan bacaan imam).

Seorang muslim yang sadar tentang keberadaan diri selaku hamba Allah, maka dia melakukan shalat itu bukan karena melakukan kewajiban semata, tetapi dia merasa berkewajiban untuk melaksanakannya sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai tanda syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang diterimanya.

### c. Dzikir secara bersama-sama

Secara etimologis, zikir berasal dari bahasa Arab, yaitu dzakara, yadzuru, zikir yang berarti menyebut atau mengingat.<sup>52</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi, zikir kepada Allah (dzikrullah) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah/menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya (berupa ucapan-ucapan zikrullah) dengan lisan atau bisa juga dengan mentadaburi atau mentafakuri (memikirkan kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta ini.<sup>53</sup> Agar zikir bisa khushuk dan membekas dalam hati, maka perlu dikerjakan sesuai adab yang diajarkan dalam Islam. Sebab kalau tidak, tentu hanya sekedar ucapan belaka, tidak akan membekas

sama sekali.

d. Tadarus/membaca Al Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Terdapat suatu ayat dalam Al Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur'an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarusan Al Qur'an.

e. Menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, dan sapa) Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa.

f. Membiasakan Adab yang Baik Istilah adab, menurut Naquib al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Maka penekanan adab mencakup amal dan ilmu, mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Untuk mewujudkan nilai-nilai adab ini, maka diperlukan pembiasaan melalui Adab Masuk Sekolah; Adab di Luar Kelas; Adab di Dalam Kelas; Adab Makan Minum; Adab Kebersihan; Adab Berbicara; dan Adab Bergaul.

g. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam. Sarana pendidikan tersebut antara lain: 1) Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas, 2) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman, 3) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, doa'-do'a, dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa; 4) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan; 5) Adanya organisasi atau lembaga yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa; 6) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra

## Membangun Budaya Islami di Sekolah

Islami, antara lain: Cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami, Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah, Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap interest dari masyarakat terhadap sekolah. Memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. Sehingga dalam menghadapi heterogenitas budaya global tidak bersikap fanatik.

- h. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa: 1) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, 2) Tadarus al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama dimulai, dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama. 3) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala, 4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah, 5) Mengintensifkan praktik beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial, 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama. 7) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan, 8) Memakai simbol-simbol keagamaan pada hari-hari tertentu. Misalnya pada hari jum'at memakai baju kurung bagi perempuan dan baju melayu bagi laki-laki.

### **5. Membangun Budaya Sekolah/ Madrasah yang Islami**

Budaya sekolah/madrasah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh seluruh warga sekolah serta yang menjadi pedoman dalam berperilaku di sekolah.

Oleh karena itu budaya sekolah harus dikelola agar tujuan yang telah ditetapkan sekolah dapat tercapai, khususnya dalam hal ini untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

Di sekolah para siswa diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap norma-norma tradisional sekolah seperti sopan-santun, menjaga kebersihan baik pribadi, kelas maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan dan kedisiplinan atau ketaatan terhadap terhadap norma-norma sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki potensi yang besar untuk memantapkan dan menerapkan aspek-aspek budaya melalui lima mekanisme pokok, yaitu; perhatian, cara menghadapi krisis, model peran, pengalokasian penghargaan dan kriteria penyeleksian dan penghentian karyawan. Setiap aspek kegiatan sekolah senantiasa mengarah pada upaya peningkatan mutu. Sehingga terdapat beberapa upaya yang saling

berkaitan dalam pelaksanaannya, antara lain:

- a. Memiliki perencanaan yang jelas, perencanaan ini meliputi prosedur

dan mekanisme kerja. Prosedur dan mekanisme kerja merupakan cara- cara yang akan ditempuh dan bagaimana bentuk kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Serta yang harus diingat dalam merencanakan adalah harus selalu mengacu pada visi misi sekolah. Agar dalam penerapannya terarah dan sesuai tujuan. Dalam hal ini misalnya, merencanakan seperangkat sarana agar warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Karena tersedianya perangkat kerja berupa sarana dan fasilitas yang memadai, baik peralatan pokok yang harus ada maupun peralatan penunjang yang dapat memudahkan pelaksanaan program sehingga menghasilkan hasil kerja yang optimal.

Dalam membangun budaya Islami, perencanaan yang dapat dilakukan adalah diantaranya Sekolah merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Islami, meliputi ;

- 1) Berpakaian (berbusana) Islami (1) Busana harus menutup aurat sesuai ketentuan agama; (2) Model busana tidak ketat, dan sesuai dengan tata tertib sekolah; (3) Bahan busana tidak transparan, tidak bergambar hal-hal yang dilarang agama; (4) Tidak boleh menggunakan aksesoris wanita bagi laki-laki; (5) Wanita tidak dibenarkan menggunakan wewangian yang berlebihan; (6) Tidak dibenarkan mewarnai rambut, memakai wig dan bertato (7) Tidak memakai perhiasan yang berlebihan;
- 2) Shalat berjamaah : (1) Mendengar adzan, warga sekolah menghentikan aktifitas dan menjawab adzan; (2) Selesai adzan dikumandangkan, dilanjutkan berdo'a; (3) Warga sekolah menuju masjid dan wudhu dengan tertib; (4) Guru memimpin dan mengatur shaf siswa; (5) Selesai shalat dilanjutkan dengan membaca dzikir dan do'a; (6) Siswa keluar masjid sambil bersalaman dengan guru;
- 3) Dzikir secara bersama-sama;
- 4) Tadarus/membaca Al Qur'an; Jum'at Mengaji (Membaca Surat Yasin pada hari setiap Jum'at pagi); *Qori'* (melagukan ayat-ayat al-Qur'an);
- 5) Menebar ukhuwah melalui (senyum, salam, dan sapa); Membiasakan Adab yang Baik; (1) Adab Masuk Sekolah (2) Adab di Luar Kelas (3) Adab di Dalam Kelas (4) Adab Makan Minum (5) Adab Berbicara (6) Adab Bergaul.
- 6) Menyediakan sarana pendidikan; (1) Mushalla/masjid ; (2) Perpustakaan; (3) Kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi; (4) Adanya organisasi atau lembaga yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa;
- 7) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami; (1) Berbusana yang Islami; (2) Saling sapa; (3) Memiliki disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada;

## Membangun Budaya Islami di Sekolah

- 8) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan; (1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); (2) Lomba Keterampilan Agama; (3) Pidato Keislaman / *Khithobah al-Islamiah*; (4) Muhasabah; (5) Infaq Jum'at; (6) Pesantren Ramadan; (7) Organisasi Keislaman Siswa (Rohis)
- b. Pengorganisasian, pada dasarnya komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan pembentukan tim dan kerjasama, nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumberdaya yang dimiliki oleh personil sekolah. Misalnya, membentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen budaya Islami. Diantaranya adalah Sekolah menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan; Sekolah menunjuk Guru Pembina kegiatan; Sekolah menyusun tugas bagi guru pembina kegiatan; Sekolah menetapkan strategi yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan budaya Islami; Menetapkan sarana dan fasilitas yang menunjang terlaksananya perencanaan di atas.
- c. Pengarahan, penerapan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja. Misalnya, sekolah mendorong bagi terciptanya budaya Islami; cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami, tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah, disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap interest dari masyarakat terhadap sekolah, memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana ke-Islaman, dan lainnya. Pengarahan ini bisa dalam bentuk yang lain, yaitu pemberian motivasi; dalam penerapan nilai-nilai Islami, pihak manajemen perlu memberikan dorongan dan pengakuan atas keberhasilan dan prestasi yang diraih anggota, bisa melalui pemberian penghargaan (reward) dan sanksi (punishment). Pemberian penghargaan ini tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit point terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah. Sedangkan sanksi pun bisa dalam bentuk kredit point.
- d. Adanya pengawasan/control, pengawasan ini penting untuk dilakukan, untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dan pelanggaran di lapangan yang tidak sesuai program, sehingga bisa dilakukan koreksi secepatnya. Misalnya dengan membuat kartu control untuk mengontrol implementasi manajemen budaya islami ini. Kartu control ini untuk menunjang evaluasi agar indikator terlaksananya budaya sekolah dapat diketahui. Hal ini bisa dilakukan secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan

jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, bagaimana solusi dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan. Penerapan budaya Islami di sekolah memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaannya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah.

### C. Penutup

Membangun budaya Islami di sekolah/ madrasah adalah merupakan tugas dan tanggungjawab kepala sekolah/ madrasah dan seluruh stake holder pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. Sekolah/ madrasah harus melakukan inovasi dibidang kurikulum dengan memberi muatan-muatan pada aspek penanaman budaya Islami melalui pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kurikulum 2013 ditekankan bahwa pembinaan karakter anak didik yang lebih diutamakan adalah aspek ahlak (afektif) baru aspek pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) dan ini dapat terwujud apabila sekolah mampu membangun budaya Islam di sekolah/ madrasah. Dengan membangun budaya Islami di sekolah/madrasah sudah tentu dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu madrasah, dan madrasah akan menjadi pilihan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya.

### Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Sholeh Abdul Aziz, Abdul Aziz, 1996, *al Tarbiyah wa al Thuruq al Tadris* (Juz I), Dar Al-Maarif: Mesir
- al-Attas, Muhammad Syed Naquib, 1994, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung : Mizan
- Azhar, Kasim, 1993, *Pengukuran Efektivitas Dalam Organisasi*, Jakarta : LP FE UI dan PAU Ilmu-Ilmu Sosial UI
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djatmiko, Yayat Hayati, 2008, *Perilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta
- Fattah, Nanang, 2004, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Hafidhuddin, Didin dan Tanjung, Hendri, 2003, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press
- Hikmat, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia

## Membangun Budaya Islami di Sekolah

- Nurkolis, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Grasindo
- Pabundu Tika, Moh. 2006, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rahman, Nazarudin, 2009, *Regulasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Saefullah, 2012, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia
- Sagala, Syaiful, 2008, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan, Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang Lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Shihab, M. Quraish, 1992, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Thib Raya , Ahmad dan Mulia, Musdah, 2003, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah*, Jakarta: Kencana
- Umam, Khairul, 2012, *Manajemen Organisasi*, Bandung : Pustaka Setia